

**METAFORA
TENTANG RUANG DAN WAKTU**



KARYA SENI

Oleh

I Wayan Sudarna Putra

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

METAFORA
TENTANG RUANG DAN WAKTU



KARYA SENI
Oleh
I Wayan Sudarna Putra

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004

**METAFORA
TENTANG RUANG DAN WAKTU**



KARYA SENI

Oleh

I Wayan Sudarna Putra

9410803021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2 0 0 4**

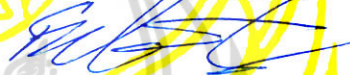
Tugas Akhir (Karya Seni) ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal, 24 Juni 2004



Drs. Wardoyo Sugianto
Pembimbing I / Anggota



Drs. Anusapati, MFA.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Subroto Sm., M.Hum.
Cognate / Anggota



Drs. AG. Hartono, MS.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota



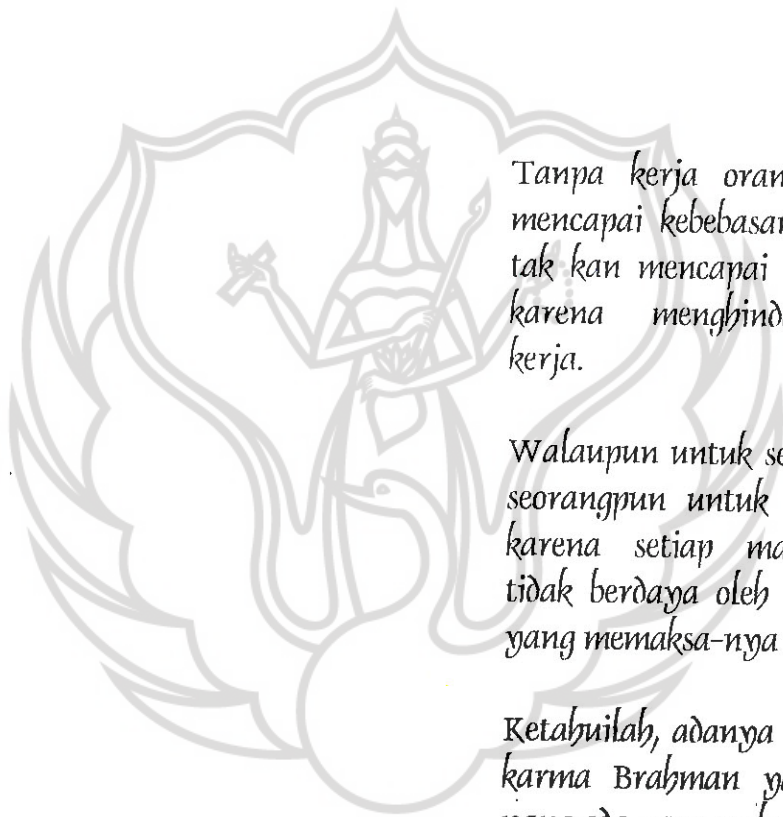
Drs. Andang Suprihadi P., MS
Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada
yang terbaik Bapak dan Ibuku tercinta*



Tanpa kerja orang tidak akan mencapai kebebasan pun juga ia tak kan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

Walaupun untuk sesaat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat karena setiap manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum Alam, yang memaksa-nya bertindak.

Ketahuiilah, adanya karma adalah karma Brahman yang ada dari yang ada yang maha abadi.

Karena itu ia yang mengetahui semua itu selalu tetap dalam berkorban dari itu.

Brahman yang melengkapi semua selalu ada di sekitar persembahan.

(Bhagawad Gita)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas rahmat-Nya, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dengan rasa hormat dan rendah hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Anusapati, MFA., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Subroto Sm., M.Hum., selaku Penguji.
4. Bapak Drs. Andang Suprihadi P., MS., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. AG. Hartono, MS., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, fakultas Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Yang terbaik Bapak, Ibu, Adikku dan yang tercinta Dewi istriku, kedua anakku Bayu dan Thama, aku sayang kalian serta seluruh keluargaku yang telah banyak mendukung baik moral maupun material.
9. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono, selaku dosen wali.
10. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan bimbingan selama bertahun-tahun.
11. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Teman-teman semua, keluarga besar “Sanggar Dewata Indonesia”, KMIID, dan Dimensi 94, serta segenap sahabat yang telah banyak membantu terlaksananya Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat berguna untuk perkembangan Seni Lukis pada khususnya dan masyarakat pecinta Seni pada umumnya.

Yogyakarta , 24 Juni 2004

I Wayan Sudarna Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO LUKISAN	iv
DAFTAR FOTO ILUSTRASI DAN ACUAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Timbulnya Ide	3
C. Ide dan Konsep Perwujudan	6
BAB II IDE PENCIPTAAN	9
A. Ide/Dasar pemikiran Karya	9
B. Konsep Perwujudan	16
BAB III PROSES PERWUJUDAN	40
A. Bahan, Alat, dan Teknik	40
B. Tahap-Tahap Perwujudan	42
BAB IV TINJAUAN KARYA	45
BAB V PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR FOTO LUKISAN

1. <i>Alam Selalu Terbuka</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 100 x 195 cm	46
2. <i>Awal Sebuah Proses</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 145 x 300 cm	48
3. <i>Membuka Diri</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 145 x 145 cm	50
4. <i>Memahami Diri</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 180 x 130 cm	52
5. <i>Pondasi Diri</i>	2004, Pensil di atas kertas, 45 x 38 cm	54
6. <i>Rentang</i>	2002, Cat Akrilik di atas kanvas, 145 x 200 cm	56
7. <i>Perjalanan Panjang</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 55 x 95 cm	58
8. <i>Pencarian I</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 145 x 145 cm	60
9. <i>Pencarian II</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 80 x 145 cm	62
10. <i>Di Antara Dua Sisi</i>	2003, Cat Akrilik di atas kanvas, 170 x 145 cm	64
11. <i>Terhimpit Ruang Diri</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 140 x 110 cm	66
12. <i>Membuka Kemungkinan</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 145 x 250 cm	68
13. <i>Memberi Arti</i>	2002, Pensil di atas kertas, 30 x 39 cm	70
14. <i>Mencoba Telusuri I</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 100 x 195 cm	72
15. <i>Mencoba Telusuri II</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 80 x 80 cm	74
16. <i>Semakin Tinggi</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 195 x 100 cm	76
17. <i>Semakin Sempit</i>	2004, Pensil di atas kertas, 38 x 45 cm	78
18. <i>Belum Berakhir</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 195 x 100 cm	80
19. <i>Sebuah Pilihan</i>	2004, Cat Akrilik di atas kanvas, 95 x 55 cm	82
20. <i>Mencapai Puncak</i>	2004, Pensil di atas kertas, 45 x 38 cm	84

DAFTAR GAMBAR ILUSTRASI DAN ACUAN

	Halaman
1. Ilustrasi <i>Bentuk Trimatra</i>	22
2. Ilustrasi <i>Manusia Telanjang</i>	23
3. Ilustrasi <i>Dadu</i>	24
4. Ilustrasi <i>Pintu</i>	25
5. Ilustrasi <i>Tangga</i>	26
6. Ilustrasi <i>Bayangan</i>	27
7. Ilustrasi <i>Cahaya</i>	28
8. Georgio de Chirico, <i>Melancholic Einer Strabe</i> , 1914	30
9. Bill Bruning, <i>Suit coat Construction</i>	31
10. Ronald Blommestijn, <i>The Artbox. Bv</i> ,	32
11. Paul Ratz de Tagyos, <i>Overpass</i>	33
12. <i>Perspektif</i>	34
13. <i>Manusia Telanjang</i>	35
14. <i>Tangga</i>	36
15. <i>Pintu</i>	37
16. <i>Dadu</i>	38

BAB I

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan ungkapan perasaan yang diekspresikan berdasarkan pengamatan dan melalui proses pengendapan dalam batin. Ungkapan ini muncul dari setiap individu yaitu berupa kristalisasi dan buah pikiran (cipta), emosi (rasa) dan kemauan (karsa), dalam menanggapi rangsangan diluar dirinya yang melibatkan kegiatan penginderaan, emosi dan rasio secara total.

Seorang seniman dalam berkarya dituntut untuk menjadi seniman yang kreatif, bisa menghasilkan gagasan baru yang orisinal, peka dan tanggap terhadap lingkungan, baik tradisi budayanya maupun kenyataan aktual lingkungannya. Dengan demikian terjadilah perpaduan antara faktor dari dalam dan faktor di luar dirinya dalam proses berolah seni.

Lahirnya sebuah karya seni adalah karena adanya emosi tertentu yang muncul dan diperoleh dari pengalaman hidupnya. Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia seni, sudah merupakan suatu kewajiban untuk melahirkan karya-karya yang berkualitas sesuai dengan visi dan misinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ide penciptaan merupakan cikal bakal lahirnya sebuah karya seni.

Di dalam berkarya seni, ide yang muncul akan dipadu dengan proses kreatif serta imajinasi seseorang, yang didukung oleh bakat dan kemampuan teknis, sebagai wujud ungkapan pikiran dan perasaan. Dengan demikian dapatlah

kita sadari, bahwa persoalan kreatif dan pendayagunaannya sangat berguna dalam melahirkan karya seni.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya arti atau penafsiran terhadap judul, maka perlu dijelaskan batasan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan judul “METAFORA TENTANG RUANG DAN WAKTU”.

- METAFORA** : Seperti yang dijelaskan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah : pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.¹ Mikke Susanto menjelaskan bahwa : metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam melimpahkan gagasan-gagasannya.² Dalam hal ini, yang dimaksud dengan metafora adalah sebuah ungkapan tentang sesuatu dengan mempergunakan bahasa tanda yang bersifat personal, yang mengandung arti kiasan dengan mempertimbangkan ketepatan arti dan suasana.
- RUANG** : Seperti yang dijelaskan *Ensiklopedi Nasional Indonesia* adalah : suatu wadah atau kerangka unik tempat benda-benda dan peristiwa-peristiwa dapat diletakkan atau terdiri atas hubungan jarak dan arah benda-benda dan peristiwa-peristiwa itu.³ Yang dimaksud kerangka unik disini adalah : suatu rongga atau celah yang dibatasi oleh bidang-bidang, sehingga menimbulkan bentuk yang bervolume.
- WAKTU** : Seperti yang dijelaskan Henri Berson bahwa : waktu adalah kesatuan real antara masa lampau, sekarang dan yang akan datang.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi pertama), Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988, p.580

² Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, pp. 73-74.

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, p. 266

⁴ *Ibid*, p. 224

Aristoteles menjelaskan bahwa waktu adalah : sejumlah gerakan yang dapat diketahui secara relatif dengan sebelum dan sesudah.⁵

Waktu juga merupakan suatu rangkaian masa yang menyatakan kapan suatu peristiwa terjadi dan merupakan faktor yang menentukan segala sesuatu bisa terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “METAFORA TENTANG RUANG DAN WAKTU” adalah : Suatu ungkapan yang mengandung arti kiasan dengan menggunakan bahasa tanda atau secara perlambangan berdasarkan persamaan atau perbandingan, tentang suatu wadah atau tempat benda-benda dan peristiwa-peristiwa berada, yang diketahui secara relatif dan merupakan satu-kesatuan antara masa lampau, sekarang dan akan datang. Ini semua kemudian divisualisasikan dalam bentuk lukisan-lukisan.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Ruang dan waktu, di samping menunjukkan tempat segala yang ada dan terjadi, sekaligus menunjukkan rangkaian masa, baik yang telah lewat, sekarang maupun yang akan datang. Terbukti ruang dan waktu hadir dalam kenyataan yang multidimensi, berupa keterangan tempat dan waktu, maupun sebagai ungkapan yang menggambarkan adanya benda-benda dalam situasi dan kondisi tertentu. Karena kenyataan semacam inilah, maka ruang dan waktu sebagai kiasan menjadi sesuatu yang fleksibel.

⁵ *Ibid*, p. 224

Seiring perjalanan waktu, alam semesta sebagai tempat terjadinya kehidupan senantiasa mengalami perubahan yang secara tidak langsung telah memaksa kita agar berusaha melakukan penyatuan terhadap alam secara serasi, selaras dan seimbang. Ini berarti manusia harus mempergunakan alam sebagai pola acuan dalam berfikir dan bertindak, untuk menciptakan keseimbangan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Di dalam ajaran-ajaran agama Hindu yang kemudian pada perkembangannya muncul Filsafat *Tri Hita Karana* dapat diambil maknanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* mengajak manusia untuk selalu berfikir ke depan, selalu punya visi.⁶ Dengan demikian manusia terhindar dari kesewenang-wenangan dan bisa menghargai alam. Karena kenyataan semacam ini, timbul keinginan dalam diri penulis untuk berusaha membuka mata, pikiran dan perasaan untuk memahami perkembangan itu dan menemukan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi sebagai cermin dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Sebagai manusia, penulis selalu berhubungan dengan setiap perbuatan manusia dan dengan alam lingkungannya. Dalam proses menjalani kehidupan, penulis secara sadar terlibat langsung dan berinteraksi dengan perasaan senang, sedih serta konflik-konflik yang ditimbulkan dari kehidupan ini, yang merupakan suatu hal yang wajar dan pasti dialami oleh setiap manusia yang hidup di muka bumi ini.

⁶ Wayan Dianta, *SARAD (Majalah Gumi Bali)*, Edisi 38 Mei 2003, p. 3.

Adanya perbedaan karakter, cara pandang dan sikap pada setiap manusia, secara prinsip dipengaruhi oleh perbedaan dan perubahan situasi dan kondisi lingkungan. Ini membuktikan bahwa hidup selalu berkembang, baik alam sebagai wadah / tempat terjadinya kehidupan maupun benda-benda sebagai isi yang menempatinya.

Dengan demikian di dalam usaha mencapai keharmonisan dalam kehidupan kita harus menentukan sikap dalam menjalin hubungan dengan alam sekitar kita, yakni dengan cinta, kejujuran dan kesadaran serta kepercayaan pada diri sendiri. Oleh karena itu kita harus bersikap terbuka dan ikhlas dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan, agar tercipta kedamaian dalam kehidupan ini. seperti yang diungkapkan oleh Fadjar Sidik bahwa : “Hidup kita serba berhubungan dengan alam sekitar kita, terjalin erat dengan dunia dan sesamanya. Semua ini adalah faktor-faktor di luar diri kita, yang menggelisahkan kita, sehingga kita terdorong untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengatasi sesuatu”.⁷

Kadang-kadang kita merasa hanya sebagai obyek dalam kehidupan ini, padahal kita telah berusaha dan merencanakan sesuatu dengan matang untuk bisa bertahan hidup seiring perjalanan waktu. Apapun yang terjadi, berhasil atau gagal, kita tidak akan pernah tahu, sehingga kita hanya berharap, bekerja dan berjalan sesuai dengan kesenangan kita. Seperti yang diungkapkan dalam buku *Sang Nabi*, Kahlil Gibran mengatakan ; “Kerja adalah cinta yang mewujudkan, dan apabila kau

⁷ Fadjar Sidik, “Diktat Kuliah Tinjauan Seni”, STSRI ASRI, Yogyakarta, 1995, p. 17.

tiada dapat bekerja dengan cinta melainkan hanya dengan kebencian, lebih baik kau tinggalkan pekerjaanmu dan duduk di gerbang kuil dan meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan gembira.”⁸

Pengamatan atas unsur-unsur yang ada dalam ruang dan waktu, merupakan sumber penciptaan sehingga menjadikannya sebagai ide dalam penciptaan karya seni khususnya seni lukis.

C. Ide dan Konsep Perwujudan

Perubahan dalam proses menjalani kehidupan adalah hal yang wajar. Seperti terjadinya siang dan malam yang menunjukkan perubahan waktu dan suasana, sebagai akibat dari rotasi bumi. Juga terbentuknya bayi di dalam rahim seorang ibu, yang secara biologis dikatakan karena terjadi proses pembuahan dari pertemuan antara sperma dan sel telur. Juga terjadinya perubahan emosi, cara berpikir dan bertingkat laku pada setiap manusia dalam menanggapi perubahan kondisi lingkungan. Ini membuktikan bahwa perubahan merupakan salah satu hakekat dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menanggapi proses perubahan tersebut dan sejauh mana pula ia akan menyikapi dan mengekspresikannya.

Bagi penulis, proses perubahan itu sangat besar mempengaruhi daya kreativitas dalam berkarya seni, khususnya seni lukis. Karena begitu banyak kejanggalan yang terkadang memaksa kita untuk selalu bersikap terbuka dan menerima perubahan yang terjadi, sebagai salah satu bentuk hubungan manusia

⁸ Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, Yayasan Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000, p.p. 42-43.

dengan alam. Adapun konsep yang menjadi pedoman kerangka berfikir dan bertindak laku untuk menanggapi perubahan dan perkembangan itu adalah *Desa Kala Patra*. Konsep ini mengandung arti tentang ruang / tempat, waktu / proses perkembangan jaman dan faktor manusia sebagai subyek pelaku kehidupan. *Desa Kala Patra* merupakan konsep masyarakat Bali tentang ruang dan waktu, sebagai pedoman hidup dalam usaha menciptakan keseimbangan antara alam semesta (makrokosmos) dan diri manusia (mikrokosmos).⁹

Ruang dan waktu memang merupakan permasalahan yang sulit dibatasi, karena hadir sebagai sesuatu yang abstrak dan fleksibel, terus berkembang dan tanpa batas. Begitu sulit memahami ruang dan waktu dalam kehidupan ini, begitu juga dalam memvisualisasikannya ke dalam karya seni lukis. Maka dari itu penulis mempergunakan bahasa tanda untuk memaknai dan memperjelas suatu maksud yang ingin penulis sampaikan. Bahasa tanda merupakan salah satu media pembanding atau gambaran untuk memperjelas dan membentuk suatu citra yang menggambarkan maksud yang ingin disampaikan tanpa mengurangi makna yang dimaksud.

Seperti yang dijelaskan dalam buku “Tanda-tanda Dalam Budaya Kontemporer”, bahwa : “.....tanda-tanda merupakan sesuatu yang dimaknai oleh sesuatu yang lain atau penambahan dimensi yang berbeda pada materi lain dengan

⁹ I Made Suasthawa Dharmayudha, I Wayan Koti Cantika, *Filsafat Adat Bali*, PT. Upada Sastra, Denpasar, 1991, p. 33.

memakai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya”.¹⁰

Dengan demikian, secara keseluruhan bentuk-bentuk yang hadir dalam karya seni lukis penulis adalah sebagai *metafora* dari hakekat yang ingin disampaikan, dengan mempergunakan tanda-tanda tertentu untuk mewujudkan ruang dan waktu ini ke dalam karya seni, khususnya seni lukis.



¹⁰ Artur Asa Berger, diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto, *Tanda-tanda Dalam Budaya Kontemporer, Satu Pendahuluan Untuk Semiotik*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, p. 1.